

PENGARUH BIMBINGAN KLASIKAL TEKNIK CINEMA THERAPY TERHADAP ETIKA PERGAULAN PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 2 KOTA GORONTALO

Tuti Wantu, Amrin M. Ade
Universitas Negeri Gorontalo
Email : tutiwantu67@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi siswa SMK Negeri 2 Kota Gorontalo yakni siswa kurang memahami tentang etika pergaulan yang baik, siswa belum mampu menerapkan cara beretika yang baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, siswa kurang menghargai guru yang sedang mengajar di depan kelas, siswa belum mampu menjalin hubungan yang baik antara sesama teman sebayanya dan juga di bawah umur mereka atau dalam hal ini adik-adik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema therapy terhadap etika pergaulan pada siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang menggunakan “one group pre-test and post-test design”. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (bimbingan klasikal teknik cinema therapy) dan variabel Y (etika pergaulan siswa). Anggota populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo yang berjumlah 279 orang yang terbagi dalam 9 kelas. Sedangkan yang menjadi anggota sampel 22 orang (menggunakan batas sampel minimal penelitian eksperimen). Teknik pengambilan sampel ini adalah purposive sampling. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah angket, angket yang disebar sebanyak dua kali yakni sebelum pemberian treatment dan sesudah pemberian treatment. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dan diuji hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan analisis data yang telah dilaksanakan, menunjukkan adanya perubahan tingkat etika pergaulan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo, setelah memperoleh layanan bimbingan klasikal teknik cinema therapy. Hal ini dilihat dari hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa rata-rata tingkat etika pergaulan siswa sebelum memperoleh layanan bimbingan klasikal teknik cinema therapy yaitu sebesar 127,86 dan setelah memperoleh layanan menjadi 139,82. Artinya setelah diberi treatment terdapat peningkatan etika pergaulan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo sebesar 11,96. Dari hasil perhitungan diperoleh harga thitung = 3,490. Sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf 5% diperoleh ttabel = 2,018, hal ini berarti bahwa hipotesis yang berbunyi “Terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema

therapy terhadap etika pergaulan pada siswa dibandingkan dengan sebelumnya”, dapat diterima.

Kata kunci: *cinema therapy*; etika pergaulan; siswa SMK

Etika pergaulan merupakan suatu hal yang mencerminkan moral setiap orang yang harus di ketahui, dipahami oleh semua orang yang berada dalam lingkungan sosial dan lingkungan pendidikan, kerana di manapun dan kapanpun seseorang selalu diperhadapkan dengan orang-orang yang ada di sekitar, dan apabila tidak sadari dan pahami dengan situasi yang ada di sekitarnya maka bisa saja akan melakukan suatu hal yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam lingkungan tersebut atau pada kelompok-kelompok tertentu. Oleh karena itu diharapkan siswa harus mengetahui dan mampu untuk membedakan cara bergaul diantara siswa dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, dan orang yang lebih muda, harus ada sekatat atau batasan yang bisa membedakan diantara mereka dengan orang-orang di lingkungan sekitar mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK yang ada di SMK Negeri 2 Kota Gorontalo, bahwa etika pergaulan yang selama ini terjadi di lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan, contoh kecil yang sering terjadi dikelas yaitu: menyapa guru seperti menyapa temannya sendiri yang seakan-akan tidak ada perbedaan sama sekali antara cara bergaul siswa dengan guru, dan yang sering terjadi dikelas yaitu siswa kurang menghargai guru yang sedang mengajar di kelas seperti saat guru mengajar siswa bermain di dalam kelas, hal ini terjadi karena siswa belum memahami etika yang berlaku dalam sebuah pergaulan, siswa suka mengganggu teman-temannya yang sedang serius belajar, siswa suka keluar masuk tanpa izin, dan ada juga siswa yang tidak membuat tugas yang diberikan oleh guru-gurunya. Dengan demikian maka pemahaman siswa tentang etika dalam pergaulan sangat dibutuhkan agar peserta didik mampu mengenal norma-norma yang berlaku dalam bergaul.

Peran guru pembimbing merupakan upaya untuk membantu mengoptimalkan individu, salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa, di luar lingkungan keluarga, dan sekolah (Hurlock, 2006: 213).

Sehingga perlunya guru pembimbing menerapkan teknik bimbingan yang tepat sesuai dengan fungsinya.

Minimal ada empat fungsi bimbingan yang harus diterapkan oleh guru pembimbing yaitu sebagai berikut: (1) fungsi pengembangan; (2) fungsi penyaluran; (3) fungsi adaptasi dan; (4) fungsi penyesuaian. Tentu saja semua ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin diterapkan dan dicapai melalui etika itu sendiri. Efektifitas proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh media, oleh karena itu yang dapat dilakukan untuk membantusiswa agar lebih berminat untuk mengikuti layanan adalah dengan menggunakan teknik yang bisa menarik perhatian siswa yaitu teknik *cinematherapy*

Bimbingan klasikal dengan teknik *cinema therapy* dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya memberikan semangat kepada siswa mengikutila yanank arena dengan cinema therapy dapat membangkitkan semangat diri bereksplorasi.Disamping itu juga pelaksanaan teknik *cinematherapy* sangat menarikjikadi terapkan kepada siswa.Penelitian tentang *cinema therapy* sebelumnya telah banyak dilakukan antaralain :padaanak-anakadopsi (Yang, 2005), Peningkatanhargadiriremaja (Powell, 2006) danpadaanakkorbanperceraian (Marksick,2010)

Berdasarkan dari hal-hal yang telah ditemukan di atas, maka peneliti mengadakan penelitian yang berjudul: Pengaruh Bimbingan Klasikal Teknik Cinema Therapy Terhadap Etika Pergaulan pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen (quasi experiment atau experiment semu). Penelitian eskperimen adalah penelitian dimana ada pemberian perlakuan (*treatment*) bimbingan klasikal terhadap *variable dependent* etika pergaulan. Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini yaitu selama dua bulan pada semester Genap yakni dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2017

Berdasarkan permasalahan yang ditetapkan sebelumnya maka yang menjadi objek penelitian dari penulis yaitu siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo. SMK

Negeri 2 Kota Gorontalo merupakan salah satu jalur Pendidikan di Kota Gorontalo yang menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pre and post test design* merupakan desain Eksperimen yang hanya menggunakan satu kelompok subjek (kasus tunggal) serta melakukan pengukuran sebelum dan sesudah pemberian perlakuan pada subjek.

Variabel terikat variable dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono 2013:61). Oleh karena itu variable terikat (Y) dalam penelitian ini adalah etika pergaulan dengan indikator: (1) etika pergaulan dengan orang yang lebih tua; (2) etika pergaulan dengan teman yang sebaya; (3) etika pergaulan dengan orang yang lebih muda

Sugiyono (2013: 61) mengemukakan bahwa variabel bebas (variable independent) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

Variabel bebas atau independent variable (X) pada penelitian ini yaitu bimbingan klasikal teknik cinema therapy. Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan dapertemen pendidikan nasional 2007 (2007 : 40) mengemukakan pendapat : layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik dikelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan bimbingan ini kepada peserta didik.

Untuk memperoleh data yang diinginkan dan sesuai dengan kepentingan peneliti, peneliti menggunakan teknik angket sedangkan observasi dan wawancara sebagai pelengkap. Untuk memperoleh data yang di inginkan dan sesuai dengan kepentingan peneliti maka, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui test (angket) yang terbagi atas Pre-Test dan Post-Test.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah tes (angket) etikapergaulansiswa yang telah di kembangkan oleh peneliti berdasarkan teori. Angket ini di gunakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang etikapergaulanpada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo. Adapun kategori jawaban untuk angket etika pergaulan disajikan pada tabel 1

Tabel 1 Kategori Jawaban Instrumen Penelitian

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
SS	4	SS	1
S	3	S	2
TS	2	TS	3
STS	1	STS	4

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

S : Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Pengujian validitas tes diartikan sebagai sebuah pengujian kelayakan alat pengukuran untuk mengukur apa yang seharusnya diukur, serta untuk mengetahui tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrument.

Uji reliabilitas ini menggunakan metode alpha (Riduwan, 2004:115) dengan cara menghitung nilai reliabilitas instrumen

Untuk pengujian normalitas data, digunakan uji liliefors (sudjana,2005:466). Dengan kriteria pengujian bahwa: Jika $L_0 < L_{daftar}$, maka data berdistribusi normal. Dan Jika $L_0 > L_{daftar}$, maka data tidak berdistribusi normal.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t dengan hipotesis statistik yang akan diuji:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: tidak terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema therapy terhadap etika pergaulan siswa.
 $H_0 : \mu_1 \neq \mu_2$: terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema therapy terhadap etika pergaulan siswa.

HASIL

Pengujian Normalitas Data Variabel X1 (*Pre-Test*)

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima H_0 jika nilai L_0 hitung $< L_0$ tabel sebaliknya tolak $H_0 > L_0$ tabel”. Berdasarkan daftar diatas didapat $L_{hitung} = 0,1377$. Dengan $n = 22$ dan taraf nyata 0,05 didapat $L_{tabel} = 0,1832$. Kesimpulannya adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1377 < 0,1832$ jadi dapat disimpulkan bahwa data *Pre-Test* berdistribusi normal

Pengujian Normalitas Data Variabel X2 (*Post-Test*)

Dari hasil perhitungan sebelumnya maka diperoleh bahwa “Terima H_0 jika nilai L_o hitung $< L_o$ tabel sebaliknya tolak $H_0 > L_o$ tabel”. Berdasarkan daftar diatas didapat $L_{hitung} = 0,1098$. Dengan $n = 22$ dan taraf nyata $0,05$ didapat $L_{tabel} = 0,1832$. Kesimpulannya adalah $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1098 < 0,1832$ jadi dapat disimpulkan bahwa data *Post-Test* berdistribusi normal (perhitungan dapat dilihat pada lampiran)

Hasil (Pre Test)

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode eksperimen semu, sebelum diberikan perlakuan bimbingan klasikal diadakan pre test atau tes awal tentang etika pergaulan siswa kepada 22 siswa. Dari hasil deskriptif yang dilakukan untuk variabel X1 (*Pre-Test*), diperoleh skor tertinggi 149 skor rendah 107, sedangkan rata-rata diperoleh sebesar 127,86 standar deviasi sebesar 13,47. (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

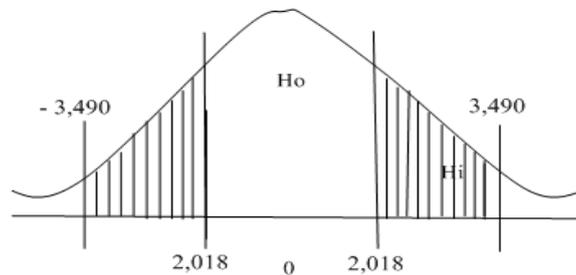
Hasil (Post-Test)

Setelah peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) bimbingan klasikal, kemudian diberikan post-test atau test akhir tentang etika pergaulan siswa kepada 22 siswa. Dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan untuk variabel X2 (*Post-Test*), diperoleh skor tertinggi 162 skor rendah 122, sedangkan rata-rata diperoleh sebesar 139,82 standar deviasi sebesar 12,03. (untuk perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran).

Pengujian Hipotesis

Dari hasil perhitungan diperoleh harga t_{hitung} sebesar 3,490. Sedangkan dari daftar distribusi t pada taraf nyata $0,05$ diperoleh t ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$) = 2,018. Ternyata harga t_{hitung} memperoleh harga lain, atau t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya bahwa hipotesis terdapat pengaruh bimbingan klasikal cinema therapy terhadap etika pergaulan pada siswa, dapat diterima. Hal yang sama telah dilakukan oleh Powell

(2006) pada peningkatan kepercayaan diri remaja menemukan adanya perbedaan yang sangat nyata $F_{hit} > F_{table}$ ($P:0,05$) dengan metode *cinema therapy*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar 1



Gambar 1 Kurva Penerimaan dan Penolakan Hipotesis (X_1 dan X_2)

Berdasarkan gambar 1, harga t_{hitung} sebesar 3,490 telah berada diluar penerimaan H_0 . Sedangkan daftar distribusi t pada taraf nyata 5% diperoleh t ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$) = 2,018, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya bahwa jika menerima H_0 maka tidak terdapat pengaruh bimbingan klasikal terhadap etika pergaulan pada siswa, akan tetapi berdasarkan hasil analisis data hipotesis telah menerima H_1 , sehingga bahwa hipotesis terdapat pengaruh bimbingan klasikal terhadap etika pergaulan pada siswa, dapat diterima.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik *cinema therapy* terhadap etika pergaulan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo” dapat diterima. hal ini bisa terlihat dengan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman siswa pada sebelum memperoleh treatment dan setelah memperoleh treatment. Dengan dilaksanakannya

layanan bimbingan klasikal teknik cinema therapy, maka siswa yang tadinya kurang memahami tentang etika pergaulan, bisa memahami etika pergaulan dengan baik.

Sehubungan dengan pemahaman siswa tentang etika pergaulan, dalam penelitian ini siswa masih memiliki pemahaman yang rendah tentang etika pergaulan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal (*pre-test*) menunjukkan bahwa siswa masih kurang memahami tentang etika pergaulan dengan baik, dengan adanya teknik cinema therapy dapat memberikan pemahaman siswa dan kemandirian siswa untuk merubah kondisi dirinya yang semula memiliki etika pergaulan yang kurang baik menjadi lebih baik. Karena dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, siswa diharapkan memahami dan mengaplikasikan cara beretika yang baik, dan dalam proses bimbingan siswa diharapkan membuka dirinya untuk berbagi dengan orang lain dan dalam menyelesaikan masalah. Dan siswa dapat memahami dan mengaplikasikan etika pergaulan yang baik dalam kehidupannya sehari-hari.

Kendala yang dihadapi selama peneliti melakukan penelitian yaitu keterbatasan waktu, pelaksanaan treatment terhambat karena pada saat melakukan penelitian bertabrakan waktu dengan guru mata pelajaran yang lain karena mengingat belum adanya jam bk yang terjadwal di sekolah. Sehingga peneliti meminta izin dan waktu dari guru yang bersangkutan untuk memberian layanan hal ini dikarenakan peneliti agak kesulitan menyesuaikan waktu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dalam pengujian hipotesis yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema therapy terhadap etika pergaulan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Kota Gorontalo” dapat diterima. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik dengan menggunakan uji t yakni $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,490 > 2,018$) pada taraf nyata 5%. Diperoleh t ($dk = n_1 + n_2 - 2 = 22 + 22 - 2 = 42$) = 2,018, artinya t_{hitung} telah berada diluar daerah penerimaan H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh bimbingan klasikal teknik cinema therapy terhadap etika pergaulan pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Gorontalo, Kota Gorontalo.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan, maka penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan yang tepat untuk digunakan dalam upaya meningkatkan etika pergaulan pada siswa, jika layanan ini dilaksanakan dengan cara intensif. (2) upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang etika pergaulan siswa dapat dilaksanakan melalui teknik cinema therapy sebagai salah satu teknik bimbingan klasikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Dirjen Diknas. (2007). *Bimbingan dan Konseling*: Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Marsick, E. (2010). Cinematherapy with preadolescents experiencing parental divorce: A collective case study. *The Arts in Psychotherapy*, 37(4), 311-318.
- Powell, M. L., Newgent, R. A., & Lee, S. M. (2006). Group cinematherapy: Using metaphor to enhance adolescent self-esteem. *The arts in psychotherapy*, 33(3), 247-253.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito BandungBuku
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method*, Bandung: Alfabeta.
- Yang, H., & Lee, Y. (2005). The use of single-session cinematherapy and aggressive behavioral tendencies among adopted children: A pilot study. *American Journal of Recreation Therapy*, 4(1), 35-44.